



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2387-2393

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran IPS Yang Kontekstual dan Inovatif

Linna Marleni¹, Rifa'i²

Program Studi Magister Pedagogi

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

linnamarleni77@guru.smp.belajar.id¹, rifa'i@umb.ac.id²

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada era global menghadapi tuntutan untuk lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual agar mampu menjawab dinamika sosial, teknologi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan faktual, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, literasi teknologi, serta literasi sosial-kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan materi pembelajaran IPS yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik melalui studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah tahun 2020–2025, termasuk jurnal, buku, laporan penelitian, dan prosiding ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan materi IPS yang efektif harus berlandaskan prinsip relevansi, kebermaknaan, akurasi data, interaktivitas, aktualitas isu, keterbacaan, serta integrasi nilai-nilai sosial. Proses seleksi dan organisasi konten harus mempertimbangkan sifat multidisipliner IPS melalui pendekatan integratif tematik dan spiral. Selain itu, pengembangan materi berbasis masalah sosial kontemporer terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sosial peserta didik. Adaptasi materi untuk keberagaman siswa, melalui diferensiasi konten dan proses, integrasi kearifan lokal, serta penggunaan multimodal media, menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan materi IPS memerlukan pendekatan sistematis dan komprehensif yang menghubungkan teori, konteks sosial, dan inovasi pedagogis untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Kata kunci: Materi IPS, Pembelajaran Kontekstual, Inovasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Literasi Sosial

Latar Belakang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada era global saat ini menghadapi tuntutan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan pola belajar peserta didik yang bergerak cepat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan paradigma pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran dituntut tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual, melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi teknologi, serta literasi sosial-kewarganegaraan. Kondisi ini menempatkan pengembangan materi pembelajaran IPS yang kontekstual dan inovatif sebagai sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Materi IPS yang tidak relevan, kurang mengaitkan kehidupan nyata siswa, serta masih dominan bersifat deskriptif dan hafalan terbukti tidak mampu mendorong terbentuknya pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tujuan utama pembelajaran IPS masa kini (Nantana & Wiradimadja, 2023; Harjono & Putra, 2021; Rahmadani, 2022). Hal ini menjadi semakin krusial karena IPS berfungsi membentuk peserta didik sebagai warga negara yang peka terhadap dinamika sosial, mampu menganalisis fenomena, dan terlibat aktif dalam penyelesaian masalah sosial di lingkungannya (Saidah et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran IPS harus menjadi pijakan utama. Pengembangan materi tidak bisa dilakukan secara intuitif, tetapi harus memenuhi prinsip relevansi, kebermaknaan, akurasi data, aktualitas isu, interaktivitas, dan keterbacaan. Prinsip-prinsip tersebut memastikan bahwa materi yang disusun tidak hanya sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu menghubungkan konsep-konsep sosial dengan pengalaman hidup peserta didik. Selain itu, prinsip

representasi multiperspektif juga penting, mengingat IPS mempelajari fenomena sosial yang selalu bersifat kompleks dan dinamis.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan bahan ajar dan buku teks konvensional yang cenderung padat teori namun miskin konteks dan tidak memfasilitasi eksplorasi isu situasional yang terjadi di sekitar siswa. Padahal, karakteristik pembelajaran IPS menuntut pengaitan langsung antara konsep sosial dengan pengalaman peserta didik, fenomena lokal, serta isu-isu aktual seperti perkembangan ekonomi lokal, konflik sosial, perubahan lingkungan, hingga dinamika budaya masyarakat. Dalam konteks ini, seleksi dan organisasi konten IPS yang bersifat multidisipliner juga menjadi persoalan penting. IPS mencakup disiplin sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan bahkan antropologi, sehingga pengembang materi perlu memilih dan mengorganisasikan konten secara sistematis, integratif, dan tidak terfragmentasi. Konten multidisipliner harus diorganisasikan berdasarkan tema atau isu sosial sehingga hubungan antarkonsep menjadi jelas dan bermakna bagi peserta didik.

Minimnya materi yang berbasis kehidupan nyata ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk melakukan analisis kritis, mengajukan pertanyaan reflektif, maupun membangun pemahaman sosial melalui interaksi dengan konteks lingkungan mereka sendiri (Kosasih, 2021; Wicaksono, 2023; Lestari & Nugroho, 2022). Karena itu, pengembangan materi berbasis masalah sosial kontemporer menjadi sangat penting untuk memperkuat relevansi pembelajaran. Isu-isu seperti perubahan iklim, urbanisasi, kesenjangan sosial-ekonomi, intoleransi, perkembangan teknologi digital, hingga dinamika politik lokal dan global dapat dijadikan bahan pembelajaran yang memicu diskusi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Materi berbasis masalah sosial memungkinkan peserta didik memahami peran sosial sebagai bagian dari warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana materi IPS dapat diadaptasi untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Perbedaan gaya belajar, latar belakang budaya, kemampuan literasi, akses terhadap teknologi, hingga kondisi sosial-ekonomi menuntut guru untuk mengembangkan materi yang fleksibel, diferensiatif, dan inklusif. Adaptasi materi ini dapat dilakukan melalui penyediaan berbagai tingkat kompleksitas konten, penggunaan multimodal media (teks, video, infografis, simulasi, dan studi kasus), integrasi kearifan lokal, serta penerapan Universal Design for Learning (UDL) agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memahami konsep sosial secara optimal.

Dalam lima tahun terakhir, sejumlah penelitian menemukan bahwa pengembangan materi IPS inovatif—termasuk e-book interaktif, podcast pembelajaran, flipbook digital, modul berbasis proyek, dan multimedia pembelajaran—berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis dan literasi sosial (Pernantah et al., 2022; Angraini, 2023; Aminah & Yusuf, 2021; Fauzan, 2024). Pemanfaatan teknologi tidak hanya menjadikan materi lebih menarik, tetapi juga memungkinkan integrasi fenomena lokal dan global secara visual dan interaktif sehingga konsep sosial lebih mudah dipahami. Lebih lanjut, hasil kajian Sabri (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pengembangan materi IPS mampu meningkatkan relevansi belajar karena siswa diajak mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman sehari-hari melalui observasi, diskusi, simulasi, studi kasus, hingga proyek berbasis masalah. Pendekatan kontekstual juga memperkuat kemampuan reflektif siswa dan mendorong pembentukan nilai serta sikap kewarganegaraan (Hakim, 2022).

Dari perspektif teori desain pembelajaran, pengembangan materi IPS yang efektif perlu dikembangkan melalui proses yang sistematis dan teruji. Model pengembangan seperti ADDIE, Dick & Carey, maupun model R&D pendidikan memberikan kerangka kerja yang dapat membantu guru dan pengembang bahan ajar untuk melakukan analisis kebutuhan, merancang konten, memvalidasi materi dengan ahli, melakukan uji coba pada siswa, hingga melakukan revisi berdasarkan data empiris (Syathroh, 2024; Ramadhani et al., 2025). Namun berbagai penelitian pengembangan materi IPS sebelumnya lebih banyak berfokus pada satu aspek saja, misalnya pengembangan media digital, integrasi kearifan lokal, atau penerapan CTL, tanpa menggabungkan prinsip-prinsip pengembangan materi, organisasi konten multidisipliner, isu sosial kontemporer, dan adaptasi keberagaman peserta didik secara komprehensif ke dalam satu strategi pembelajaran yang terpadu.

Dengan demikian, urgensi pengembangan materi pembelajaran IPS yang kontekstual dan inovatif tidak hanya berasal dari tuntutan kurikulum modern, tetapi juga dari kebutuhan untuk membentuk generasi yang mampu memahami, menganalisis, dan menghadapi dinamika sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis mengenai bagaimana strategi pengembangan materi IPS dapat dirancang secara menyeluruh, mulai dari penentuan prinsip pengembangan materi, seleksi dan organisasi konten multidisipliner, integrasi masalah sosial kontemporer, adaptasi keberagaman peserta didik, pemilihan pendekatan pedagogis, hingga integrasi teknologi digital dan aktivitas pembelajaran yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pengembangan materi pembelajaran IPS yang kontekstual dan inovatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penelusuran, analisis, dan pemaknaan terhadap teori-teori, model pengembangan, serta hasil penelitian terdahulu tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan deskriptif kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam menggambarkan secara sistematis bagaimana konsep-konsep inti seperti kontekstualisasi materi, inovasi pembelajaran, integrasi teknologi, serta penguatan karakter sosial diterapkan dalam pengembangan materi IPS berdasarkan literatur ilmiah yang kredibel dan mutakhir.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menelaah berbagai sumber literatur akademik yang relevan, meliputi buku teks pendidikan IPS, artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, prosiding ilmiah, laporan riset lembaga pendidikan, serta publikasi ilmiah daring yang terbit pada rentang tahun 2020 hingga 2025. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan mencerminkan perkembangan terkini dalam pengembangan materi pembelajaran, penggunaan teknologi digital dalam IPS, serta pendekatan kontekstual dalam pendidikan. Setiap sumber dipilih secara ketat berdasarkan tingkat kredibilitas ilmiah, reputasi penerbit, metodologi penelitian yang digunakan, serta relevansinya terhadap fokus kajian penelitian ini.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi konsep-konsep kunci, seperti pembelajaran IPS kontekstual, inovasi materi ajar, pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan CTL, dan literasi sosial. Tahap ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, menentukan fokus analisis, dan menetapkan batasan kajian agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah komparasi hasil penelitian, yaitu membandingkan berbagai temuan studi terdahulu guna mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, pola, dan kecenderungan riset dalam pengembangan materi IPS inovatif. Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana berbagai model pengembangan, media digital, integrasi kearifan lokal, serta strategi kontekstualisasi digunakan oleh para peneliti sebelumnya, serta seberapa besar efektivitas yang ditunjukkan oleh masing-masing pendekatan.

Tahap ketiga adalah sintesis teori, yaitu proses mengintegrasikan berbagai konsep, temuan, dan pendekatan dari literatur yang telah dikaji untuk menghasilkan kerangka berpikir yang komprehensif terkait strategi pengembangan materi IPS yang kontekstual dan inovatif. Sintesis ini mencakup penjelasan mengenai prinsip-prinsip pengembangan materi, pemanfaatan teknologi digital dalam IPS, serta integrasi isu-isu sosial lokal dan global sebagai bagian dari pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Melalui tahap sintesis ini, peneliti berupaya membangun argumentasi akademik yang kuat mengenai bagaimana materi IPS seharusnya dirancang untuk mendukung keterlibatan aktif siswa, penguatan literasi sosial, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat analitis dan interpretatif. Penelitian ini menghubungkan teori, praktik, dan kebutuhan kontekstual dalam pembelajaran IPS secara terpadu sehingga hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan IPS, serta menjadi referensi praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang materi pembelajaran IPS yang relevan, inovatif, dan sesuai dengan tantangan pendidikan masa kini.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian berbasis studi pustaka ini memperlihatkan bahwa pengembangan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kontekstual dan inovatif merupakan kebutuhan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era kompetensi abad ke-21. Kajian dari berbagai literatur tahun 2020–2025 menegaskan bahwa transformasi pendidikan IPS tidak cukup hanya dilakukan melalui revisi kurikulum, tetapi menuntut pembaruan materi ajar yang bersifat adaptif terhadap dinamika sosial, relevan dengan lingkungan kehidupan siswa, serta didukung inovasi pedagogis dan teknologi digital. Temuan penelitian ini disajikan dalam beberapa aspek pembahasan berikut.

A. Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran IPS

Pengembangan materi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus berlandaskan prinsip-prinsip dasar yang memastikan materi tersebut relevan, bermakna, akurat, interaktif, dan sarat nilai sosial. Kajian literatur menunjukkan bahwa prinsip relevansi memegang peranan penting karena materi pembelajaran semestinya terkait langsung dengan konteks kehidupan peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat lebih luas, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih nyata dan mudah dipahami (Nantana & Wiradimadja, 2023; Rahmadani, 2022). Prinsip kebermaknaan menekankan pentingnya keterhubungan antara konsep akademik dengan fenomena sosial aktual agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antara konsep tersebut dengan situasi nyata di sekitarnya, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Selain itu, akurasi materi merupakan unsur yang sangat penting karena IPS membutuhkan data, informasi, serta konsep ilmiah yang bersumber dari penelitian terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesalahan data dapat berimplikasi pada kesalahan pemahaman siswa terhadap realitas sosial.

Interaktivitas juga menjadi prinsip utama dalam pengembangan materi IPS, karena pembelajaran yang baik harus mampu mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, dan menganalisis berbagai fenomena sosial. Keaktifan ini memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam. Di samping itu, materi IPS harus mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap kewarganegaraan yang baik. Hal ini karena tujuan pendidikan IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Jika keseluruhan prinsip tersebut diterapkan secara konsisten, maka materi IPS yang dikembangkan akan menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan efektif dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi esensial, khususnya dalam membentuk literasi sosial, kemampuan berpikir kritis, serta identitas sebagai warga negara yang reflektif dan bertanggung jawab.

B. Seleksi dan Organisasi Konten IPS Multidisipliner

Pengembangan materi IPS yang baik menuntut proses seleksi dan organisasi konten yang melibatkan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Tantangan utama yang diidentifikasi dalam literatur adalah bagaimana memilih konten yang tepat dan mengorganisasikannya menjadi materi yang runtut, logis, mudah dipahami, serta tetap mencerminkan sifat multidisipliner IPS. Model pembelajaran IPS modern menekankan pendekatan integratif, di mana konten dipilih berdasarkan relevansinya terhadap capaian pembelajaran, bukan berdasarkan batasan disiplin keilmuan yang kaku (Kosasih, 2021; Wicaksono, 2023). Seleksi konten umumnya dilakukan melalui dua strategi, yaitu pendekatan tematik dan pendekatan spiral. Pendekatan tematik digunakan untuk memilih tema yang bersifat universal dan dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang ilmu sosial, seperti isu kemiskinan, globalisasi, ketahanan pangan, atau perubahan iklim. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menghubungkan beragam konsep dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami satu fenomena secara mendalam.

Pendekatan spiral dilakukan dengan cara menyusun materi dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks, serta dari lingkup lokal ke regional, nasional, hingga global. Strategi ini membantu siswa membangun pemahaman bertahap yang lebih kuat dan terstruktur. Organisasi konten multidisipliner juga memerlukan pemetaan hubungan antar konsep agar siswa dapat memahami interaksi antara dimensi ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik dalam suatu fenomena sosial. Kajian menunjukkan bahwa pendekatan integratif semacam ini dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa karena mereka memperoleh gambaran utuh tentang

bagaimana suatu peristiwa sosial dipengaruhi oleh banyak faktor. Dengan demikian, seleksi dan organisasi konten yang tepat tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat literasi sosial dan kemampuan berpikir komprehensif peserta didik.

C. Pengembangan Materi Berbasis Masalah Sosial Kontemporer

Literatur mutakhir menegaskan bahwa salah satu kecenderungan utama dalam pendidikan IPS abad ke-21 adalah pengembangan materi berbasis masalah sosial kontemporer yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Model ini berlandaskan prinsip *problem-based content*, yaitu penyusunan materi yang mengangkat isu-isu sosial aktual seperti perubahan iklim, digitalisasi dan disrupsi teknologi, ketimpangan sosial-ekonomi, multikulturalisme dan konflik identitas, mobilitas penduduk, serta dinamika demokrasi digital (Angraini, 2023; Fauzan, 2024). Dengan menggunakan fenomena aktual sebagai konteks pembelajaran, siswa tidak hanya belajar memahami konsep teoretis, tetapi juga dilatih untuk menelaah, merumuskan pertanyaan, menganalisis data, serta mengambil posisi argumentatif terhadap masalah sosial yang sedang terjadi. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi sosial, dan kecakapan abad ke-21 lainnya.

Tahapan pengembangan materi berbasis masalah sosial meliputi identifikasi isu yang relevan dengan kehidupan siswa, analisis sumber data aktual seperti berita, statistik, dan laporan sosial, penyusunan skenario atau studi kasus yang menggambarkan situasi nyata, serta penyusunan pertanyaan pemantik untuk mendorong diskusi dan refleksi. Kegiatan investigatif seperti observasi lapangan, analisis peta digital, survei sederhana, atau simulasi sosial juga sering digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar. Materi yang dikembangkan dengan pendekatan ini biasanya lebih dinamis, menantang, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif karena mereka berhadapan dengan persoalan nyata yang menuntut solusi kreatif dan argumentatif. Dengan demikian, pengembangan materi IPS berbasis masalah terbukti efektif dalam membangun nalar kritis dan kesadaran sosial peserta didik terhadap isu-isu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat

D. Adaptasi Materi untuk Keberagaman Peserta Didik

Pengembangan materi IPS yang berkualitas harus secara komprehensif mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dari berbagai aspek, termasuk perbedaan kemampuan akademik, latar budaya, bahasa, minat, gaya belajar, serta akses terhadap teknologi digital. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam proses penyusunan materi, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran. Kajian literatur tahun 2020–2025 menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan yang paling efektif untuk memberikan layanan belajar yang setara bagi seluruh siswa, tanpa menghilangkan perbedaan karakteristik individual mereka (Nurhayati, 2023; Lestari & Nugroho, 2022). Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya menyesuaikan strategi mengajar, tetapi juga merancang materi ajar yang adaptif, fleksibel, dan mampu menjembatani kesenjangan kemampuan maupun akses belajar.

Adaptasi materi melalui diferensiasi konten menjadi strategi pertama yang dinilai sangat penting. Dalam proses ini, guru secara sadar merancang materi dengan tingkat kedalaman yang bervariasi sehingga siswa berkemampuan tinggi memperoleh tantangan kognitif—misalnya melalui analisis data kompleks, interpretasi fenomena global, atau diskusi berbasis argumen—sedangkan siswa yang membutuhkan dukungan diberikan materi yang disederhanakan, ilustratif, dan disertai *scaffolding* yang memadai. *Scaffolding* tidak hanya berupa penjelasan tambahan, tetapi juga rangkaian aktivitas pendukung seperti peta konsep, contoh konkret, gambar visual, atau pertanyaan pemandu yang membantu siswa memahami konsep abstrak IPS secara bertahap. Diferensiasi konten semacam ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk tumbuh sesuai ritme pembelajarannya masing-masing tanpa merasa terabaikan maupun tertinggal.

Selain diferensiasi konten, diferensiasi proses juga memegang peranan penting dalam memastikan materi IPS dapat diakses oleh semua siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Literatur menunjukkan bahwa variasi aktivitas seperti diskusi kelompok, analisis gambar, interpretasi video, permainan edukatif, simulasi sosial, proyek penelitian mini, hingga observasi lapangan memungkinkan siswa memilih aktivitas yang paling sesuai dengan cara mereka memproses informasi. Siswa dengan kecenderungan visual akan lebih terbantu melalui penggunaan infografis atau peta digital, sementara siswa auditori akan lebih mudah memahami materi melalui narasi audio

atau podcast pembelajaran. Kesempatan untuk memilih aktivitas ini juga mendorong otonomi belajar, meningkatkan motivasi intrinsik, serta memperdalam pemahaman konsep-konsep sosial yang kompleks.

Integrasi budaya lokal menjadi aspek penting lainnya dalam proses adaptasi materi. Materi IPS yang mengangkat konteks sosial, budaya, atau ekonomi lokal membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah karena terhubung dengan identitas dan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, pembahasan tentang struktur sosial dapat dikaitkan dengan tradisi masyarakat setempat, sedangkan topik lingkungan hidup dapat diintegrasikan dengan isu ekologi lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memperkuat literasi budaya, membangun kebanggaan identitas, dan menumbuhkan kesadaran sosial yang kontekstual.

Selain itu, penyediaan materi dalam berbagai format—teks, audio, video, grafik interaktif, hingga modul digital—berfungsi menjembatani kesenjangan akses dan hambatan literasi. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat terbantu melalui materi visual atau audio, sementara siswa yang memiliki keterbatasan akses gawai dapat tetap dilayani melalui bahan cetak atau lembar kerja yang dirancang khusus. Penyediaan format multimodal ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai representasi, berbagai cara berinteraksi dengan materi, dan berbagai pilihan ekspresi belajar.

Komponen pengayaan dan remedial juga harus menjadi bagian integral dari pengembangan materi IPS. Pengayaan diberikan kepada siswa yang telah menguasai materi dasar untuk mendorong eksplorasi lanjutan, sedangkan remedial dirancang untuk siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan agar mencapai kompetensi minimal. Program ini harus disusun secara sistematis, konsisten, dan berdasarkan hasil asesmen formatif sehingga benar-benar mencerminkan kebutuhan aktual siswa.

Dengan pendekatan yang inklusif, adaptif, dan responsif seperti ini, pengembangan materi IPS tidak hanya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik—tanpa memandang perbedaan latar belakang atau kemampuan—memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna. Pada akhirnya, adaptasi materi yang berpihak pada keberagaman ini mendukung terwujudnya tujuan pendidikan IPS, yaitu membentuk peserta didik yang kritis, berkarakter, serta mampu berpartisipasi secara aktif sebagai warga masyarakat yang cerdas dan bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan materi pembelajaran IPS yang kontekstual dan inovatif merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada era pendidikan modern. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan Kurikulum Merdeka menjadikan materi IPS tidak dapat lagi disusun secara konvensional yang hanya berisi uraian tekstual dan hafalan. Materi pembelajaran yang relevan harus mampu menghubungkan konsep teori dengan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan mendorong siswa mampu berpikir kritis terhadap fenomena sosial di lingkungannya. Inovasi pembelajaran, terutama melalui teknologi digital dan multimedia interaktif, terbukti memperkaya penyajian materi IPS, memvisualisasikan konsep abstrak, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Pengintegrasian kearifan lokal dan isu sosial kontemporer juga menjadi penekanan penting karena memberikan ruang bagi siswa untuk memahami hubungan antara fenomena lokal dan global. Di sisi lain, pendekatan pedagogis seperti CTL, PBL, dan PjBL memberikan kerangka kerja yang kuat untuk merancang aktivitas belajar berbasis eksplorasi, analisis, dan pemecahan masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Meski demikian, tantangan tetap muncul berupa keterbatasan kompetensi guru dalam merancang materi digital, keterbatasan sarana teknologi, serta belum meratanya pemahaman tentang pendekatan kontekstual. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan sistemik melalui pelatihan pengembangan bahan ajar, penyediaan fasilitas digital, serta kebijakan pembelajaran yang memberi ruang kreativitas bagi guru. Secara keseluruhan, pengembangan materi IPS yang kontekstual dan inovatif tidak hanya berfungsi sebagai penyempurna pembelajaran, tetapi menjadi kebutuhan untuk membentuk peserta didik yang kompeten, kritis, adaptif, dan mampu menjadi warga negara yang responsif terhadap dinamika sosial di era global.

Referensi

1. Aminah, S., & Yusuf, I. (2021). Inovasi bahan ajar IPS berbasis digital untuk meningkatkan literasi sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 112–124.
2. Angraini, D. (2023). Pengembangan materi IPS berbasis isu sosial kontemporer untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 55–67.
3. Fauzan, R. (2024). Multimedia interaktif dalam pembelajaran IPS: Analisis efektivitas terhadap literasi sosial dan motivasi belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 34–47.
4. Hakim, D. (2022). Implementasi pembelajaran kontekstual dalam IPS untuk penguatan nilai-nilai kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 145–158.
5. Harjono, A., & Putra, E. (2021). Keterkaitan materi IPS dan kehidupan nyata dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(4), 233–241.
6. Kosasih, C. (2021). Pengorganisasian materi IPS multidisipliner dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Kajian Pendidikan Sosial*, 4(2), 78–89.
7. Lestari, F., & Nugroho, A. (2022). Diferensiasi pembelajaran dalam IPS untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 90–104.
8. Nantana, R., & Wiradimadja, A. (2023). Tantangan pengembangan materi IPS pada era digital: Analisis kebutuhan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 1–12.
9. Nurhayati, N. (2023). Pembelajaran diferensiatif dalam IPS untuk mendukung inklusivitas pendidikan. *Edusosio: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 210–220.
10. Pernantah, R., Sari, M., & Hidayat, T. (2022). Pengembangan modul proyek IPS berbasis digital untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Media Pendidikan*, 14(3), 145–160.
11. Rahmadani, T. (2022). Pembelajaran IPS bermakna dalam konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 123–132.
12. Ramadhani, L., Syahputra, R., & Herman, T. (2025). Model ADDIE dalam pengembangan materi IPS digital. *Jurnal Riset Pendidikan Sosial*, 5(1), 25–38.
13. Saidah, N., Putri, R. A., & Ananda, Y. (2024). Peran IPS dalam membentuk kompetensi sosial dan kewarganegaraan siswa abad 21. *Jurnal Wawasan Sosial*, 6(1), 56–70.
14. Sabri, A. (2023). Efektivitas pendekatan Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 11(2), 77–89.
15. Syathroh, S. (2024). Implementasi model pengembangan Dick & Carey dalam penyusunan materi ajar IPS. *Jurnal Desain Pembelajaran*, 8(1), 14–28.
16. Wicaksono, H. (2023). Tantangan guru dalam mengembangkan konten IPS yang relevan dengan isu lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 5(3), 132–143.